

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM PEMBELAJARAN OLAHRAGA PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG

Oleh
Atik Kartika
Nurlaksana Eko Rusminto
Mulyanto Widodo
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: atikkartika89@yahoo.com

ABSTRACT

This study was conducted to describe conversational implicatures in sports education learning of the eleventh grade students of SMA Negeri 2 Bandar Lampung. The method used was a descriptive qualitative method. The results of this study indicate that (1) the dominant type of speech that is used to implicating directive speech act, (2) the use of verbal utterances in implicating show that between students and sports teacher have the knowledge and exercise good cooperation in understanding the form of verbal utterances, (3) the use of context in implicating play an important role to support the success of communication between students and the sports teacher, and (4) hearer's perlocutions towards implicatures show that not all can be responded to positively.

Keywords: conversational, implicatures, sports.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam pembelajaran olahraga pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) jenis tuturan yang dominan digunakan untuk berimplikatur yaitu tindak tutur direktif, (2) penggunaan bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur menunjukkan bahwa antara siswa dan guru olahraga memiliki pengetahuan dan kerja sama yang baik dalam pemahaman bentuk verbal tuturan tersebut, (3) Pemanfaatan konteks dalam berimplikatur berperan penting guna mendukung keberhasilan komunikasi antara siswa dan guru olahraga, dan (4) Perlokusi mitra tutur terhadap implikatur menunjukkan bahwa tidak semua implikatur dapat direspons dengan positif.

Kata kunci: implikatur, percakapan, olahraga.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi yang terpenting yaitu sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dan mencapai kerja sama antarmanusia. Terjadinya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari membuat seseorang dapat menghubungkan isi pikiran dengan lawan tuturnya dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Komunikasi dan interaksi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur tidak terlepas dari sebuah percakapan yang menjadi awal terjadinya komunikasi tersebut. Untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar, kaidah dan mekanisme percakapan itu meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan.

Penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Grice dalam Rahardi (2005:43) juga mengatakan di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti.

Hal tersebut disebabkan oleh pada umumnya seseorang dalam melakukan percakapan dengan mitra tuturnya selalu dihadapkan pada persoalan yang membuat percakapan harus dapat dimengerti oleh kedua

belah pihak, yaitu persoalan tentang memahami tuturan yang disampaikan penutur dengan cara tidak langsung dalam konteks tertentu dan memiliki tujuan tertentu. Tuturan secara tidak langsung tersebut, biasa disebut dengan *implikatur percakapan*.

Brown dan Yule (1983:31) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Selalu benar terjadi apa yang dimaksud oleh si pembicara tidak sama dengan apa yang ditanggapi oleh si pendengar sehingga terkadang jawaban si pendengar tidak dapat atau sering juga terjadi si pembicara mengulangi kembali ucapannya mungkin dengan cara atau kalimat yang lain supaya dapat ditanggapi oleh pendengar (Lubis, 1991:68).

Penggunaan implikatur dalam peristiwa komunikasi didorong oleh kenyataan adanya dua tujuan komunikasi sekaligus yang ingin dicapai oleh penutur, yaitu tujuan pribadi dan tujuan sosial. Tujuan pribadi bertujuan untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui tuturan yang disampaikannya. Sedangkan tujuan sosial bertujuan untuk berusaha menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tuturnya sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar.

Biasanya dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, seorang guru dalam menyampaikan suatu tuturan kepada siswanya memilih cara yang khas agar siswa dapat lebih nyaman dalam memahami maksud yang disampaikan oleh guru tersebut,

khususnya mata pelajaran olahraga yang dominan dilakukan di lapangan. Pembelajaran olahraga sangat berpengaruh pada pengembangan perasaan sosial, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Guru olahraga dapat berbuat banyak untuk memecahkan masalah-masalah remaja. Dalam banyak hal guru olahraga lebih dekat dengan para siswa dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Selain itu, para siswa mau mengikuti petunjuk yang diberikan guru olahraga (Rosdiani, 2012: 107).

Tuturan dalam pembelajaran olahraga memiliki perbedaan yang signifikan dengan pembelajaran di kelas. Perbedaan itu terletak pada kedekatan hubungan emosional antara guru dan siswa. Kedekatan hubungan emosional antara siswa dan guru olahraga cukup erat dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Hal ini membuat keduanya dapat memahami bentuk tuturan yang dibungkus dengan sesuatu yang lain atau biasa disebut implikatur.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu meneliti implikatur yang digunakan dalam proses pembelajaran olahraga. Pembelajaran olahraga jelas memiliki perbedaan dengan pembelajaran lainnya. Cara berkomunikasi dan peristiwa tutur yang terjadi dalam pembelajaran olahraga pasti beragam karena pembelajaran sering dilakukan di lapangan. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran Olahraga Siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung".

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini di antaranya adalah pemahaman

mengenai penggunaan implikatur. implikatur diturunkan dari verba '*to imply*' yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis, '*to imply*' berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Brown dan Yule (1983:31) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Sebagai contoh, jika seorang ibu menyatakan "*Nak, bajumu kotor sekali!*" dalam keadaan si anak selesai bermain bola, tuturan tersebut sesungguhnya bukan hanya bermaksud memberitahukan bahwa baju anak kotor, melainkan mengimplikasikan sebuah perintah untuk anak agar mengganti bajunya yang kotor itu dengan baju yang bersih.

Dalam kaitannya dengan hal ini, implikatur percakapan digunakan untuk mempertimbangkan apa yang dapat disarankan atau yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah.

Penggunaan implikatur dalam peristiwa komunikasi didorong oleh kenyataan adanya dua tujuan komunikasi sekaligus yang ingin dicapai oleh penutur, yaitu tujuan pribadi, yakni untuk memperoleh sesuatu dari mitra tutur melalui tuturan meminta yang disampaikannya dan tujuan sosial, yakni berusaha menjaga hubungan

baik antara penutur dengan mitra tuturnya sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar. Penting dicatat bahwa penuturlah yang menyampaikan makna lewat implikatur dan pendengarlah yang mengenali makna-makna yang disampaikan lewat inferensi itu. Perlu digarisbawahi adalah bahwa dalam memahami implikatur percakapan, penutur dan mitra tutur harus memiliki pemahaman yang sama tentang kenyataan-kenyataan tertentu yang berlaku dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya (Black dan Champion, 1999: 53).

Sumber data dalam penelitian ini ialah guru olahraga dan siswa kelas SMA Negeri 2 Bandarlampung. Data dalam penelitian ini berupa implikatur percakapan dalam proses pembelajaran olahraga yang dilakukan oleh sumber data penelitian yang dilengkapi dengan konteks yang melatari percakapan tersebut. Data diperoleh dari percakapan yang dilakukan oleh sumber data dalam percakapan di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik catatan lapangan, dan teknik rekam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data *heuristik*. Teknik analisis ini merupakan teknik yang berisi identifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, maka akan dibuat hipotesis yang baru. Seluruh proses ini, terus berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan (berupa hipotesis yang teruji kebenarannya, yaitu hipotesis yang tidak bertentangan dengan evidensi yang ada) Leech (1983:61).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini meliputi (1) jenis tuturan dalam berimplikatur, (2) bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur, (3) pemanfaatan konteks dalam berimplikatur, dan (4) perlokusi mitra tutur terhadap implikatur.

Pada komunikasi sehari-hari umumnya seseorang dalam melakukan percakapan dengan mitra tuturnya selalu dihadapkan pada persoalan yang membuat percakapan harus dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, yaitu persoalan tentang memahami tuturan yang disampaikan penutur dengan cara tidak langsung dalam konteks tertentu dan memiliki tujuan tertentu.

Hal ini dapat diatasi dengan meneliti fungsi tuturan tersebut dalam hubungannya dengan situasi kalimat yang digolongkan menjadi tiga, yakni (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat suruh. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang

diharapkan berupa perhatian. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu dan kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara (Ramlan dalam Rahardi, 2005:2). Dalam penelitian ini, penafsiran makna suatu bentuk implikatur dalam tuturan tidak langsung dimaknai dengan analisis *heuristik*.

Berdasarkan 68 penggalan percakapan yang menjadi data penelitian, ditemukan adanya jenis tuturan implikatur yang berbeda-beda. Implikatur-implikatur tersebut terdiri atas (1) implikatur direktif dengan fungsi komunikatif (a) memerintah, (b) menanyakan, (c) meminta, (d) mengajak, (e) mengancam, (f) merekomendasikan, (g) melarang, dan (h) memberi nasihat; (2) implikatur asertif dengan fungsi komunikatif (a) menyatakan dan (b) mengeluh; (3) implikatur ekspresif dengan fungsi komunikatif (a) menyindir dan (b) mengecam; (4) implikatur deklaratif dengan fungsi komunikatif (a) menghukum, (b) memberi alasan, dan (c) memberi nama; (5) implikatur komisif dengan fungsi komunikatif menawarkan.

(1) Implikatur direktif ialah implikatur yang mendorong mitra tutur melakukan sesuatu seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, implikatur direktif dengan fungsi komunikatifnya meliputi : (a) memerintah, (b) menanyakan, (c) meminta, (d) mengajak, (e) mengancam, (f) merekomendasikan, (g) melarang, dan (h) memberi nasehat.

(a) implikatur direktif memerintah pada penelitian ini adalah implikatur yang berupa tindak tutur perintah tidak langsung yang dilakukan subjek penelitian dalam berimplikatur. Perintah tersebut terjadi pada saat percakapan berlangsung. Implikatur direktif jenis perintah tersebut digunakan sebagai strategi atau cara untuk membuat lawan bicara melakukan suatu tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

(b) Implikatur direktif jenis bertanya adalah implikatur yang berupa tuturan pertanyaan yang dituturkan subjek penelitian untuk mengharapkan lawan bicara melakukan suatu tindakan. Implikatur yang berupa tuturan pertanyaan tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diinginkan subjek penelitian.

(c) Implikatur direktif jenis meminta ini merupakan implikatur berupa tuturan permintaan yang dituturkan subjek penelitian yang dilakukan kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan permintaan tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan suatu tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

(d) Implikatur direktif jenis ajakan ini merupakan implikatur berupa tuturan ajakan yang dituturkan sumber penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan ajakan tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan suatu tindakan yang diinginkan penutur.

(e) Implikatur direktif jenis ancaman ini merupakan implikatur berupa tuturan ancaman yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan ancaman tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan sumber penelitian.

(f) Implikatur direktif jenis rekomendasi ini merupakan implikatur berupa tuturan merekomendasikan suatu hal yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan rekomendasi tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

(g) Implikatur direktif jenis larangan ini merupakan implikatur berupa tuturan larangan terhadap suatu hal yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan larangan tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

(h) Implikatur direktif jenis memberi nasihat ini merupakan implikatur berupa tuturan nasihat yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan nasehat tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

(2) Implikatur asertif ialah implikatur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan

pendapat, melaporkan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, implikatur aserti dengan fungsi komunikatifnya meliputi (a) menyatakan dan (b) mengeluh.

(a) Implikatur asertif jenis meyakini ini merupakan implikatur berupa tuturan pernyataan yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan pernyataan tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

(b) Implikatur asertif jenis mengeluh ini merupakan implikatur berupa tuturan keluhan yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan keluhan tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

(3) Implikatur ekspresif ialah implikatur yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya, mengucapkan terima kasih, memberi maaf, berbela sungkawa, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, implikatur ekspresif dengan fungsi komunikatifnya meliputi (a) menyindir dan (b) mengecam.

(a) Implikatur ekspresif jenis sindiran ini merupakan implikatur berupa tuturan sindiran yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan sindiran tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

(b) Implikatur ekspresif jenis mengecam ini merupakan implikatur berupa tuturan kecaman yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan kecaman tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

(4) Implikatur deklaratif ialah implikatur yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan misalnya, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, implikatur deklaratif dengan fungsi komunikatifnya meliputi (a) memberi hukuman, (b) memberi alasan, dan (b) mengecam.

(a) Implikatur deklaratif jenis hukuman ini merupakan implikatur berupa tuturan hukuman yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan hukuman tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

(b) Implikatur deklaratif jenis alasan ini merupakan implikatur berupa tuturan alasan yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan alasan tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

(c) Implikatur deklaratif jenis memberi nama ini merupakan implikatur berupa tuturan pemberian nama atau julukan yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan

bicara. Implikatur yang berupa tuturan pemberian nama tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

(5) Implikatur komisif ialah implikatur yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan misalnya, menjanjikan, menawarkan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh implikatur komisif dengan fungsi komunikatifnya berupa menawarkan. Implikatur komisif jenis menawarkan ini merupakan implikatur berupa tuturan penawaran terhadap suatu hal yang dituturkan subjek penelitian kepada lawan bicara. Implikatur yang berupa tuturan penawaran tersebut merupakan cara atau strategi untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan yang diharapkan subjek penelitian.

Bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur terdiri atas (1) implikatur dalam tindak tutur langsung dan tidak literal (ILTli), dan (2) implikatur dalam tindak tutur tidak langsung dan literal (ITLli), dan (3) implikatur dalam tindak tutur tidak langsung dan tidak literal (ITLTli).

(1) Tindak tutur langsung dan tidak literal (LTli) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud dan tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

(2) Tindak tutur tidak langsung literal (TLli) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud

pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan yang dimaksudkan penutur. Berikut hasil analisis data dari tindak tutur tidak langsung literal.

(3) Tindak tutur tidak langsung tidak literal (TLtli) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Berikut hasil analisis data dari tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Setiap tuturan yang dituturkan oleh seorang pembicara tidak akan terlepas dari sebuah konteks yang melatarbelakangi makna tuturan yang dimaksud. Konteks terdiri dari berbagai unsur seperti tempat, waktu, situasi, pembicara, pendengar, topik, adegan, kode, bentuk amanat, dan sarana. Konteks yang dimanfaatkan oleh subjek penelitian untuk mendukung implikatur yang digunakan dalam tindak tutur dengan fungsi komunikatifnya meliputi: (1) implikatur dengan konteks tempat (IKt), (2) implikatur dengan konteks waktu (IKw), dan (3) implikatur dengan konteks situasi (IKs).

(1) Salah satu konteks yang digunakan subjek penelitian dalam berimplikatur adalah *konteks tempat*. Konteks tempat adalah tempat yang dianggap pantas oleh subjek penelitian untuk berimplikatur dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada mitra tuturnya.

(2) Konteks waktu sangat berpengaruh dalam membantu subjek penelitian untuk berimplikatur dengan tujuan, biasanya konteks waktu ini digunakan oleh sang guru untuk memerintah siswa mengerjakan sesuatu yang selalu

memperhatikan waktu dalam mengerjakannya.

(3) Konteks situasi merupakan pendukung implikatur yang digunakan sang guru untuk membuat siswa melakukan tindakan yang diharapkannya. Situasi yang terjadi pada saat peristiwa tutur berlangsung juga digunakan untuk memperkuat implikatur yang ditujukan pada siswa supaya dapat lebih mudah memahami tuturan yang dimaksudkan.

Perlokusi mitra tutur terhadap implikatur terdiri atas (1) perlokusi responsif positif, (2) perlokusi responsif negatif, dan (3) perlokusi nonresponsif.

(1) Perlokusi responsif positif adalah dampak atau efek memberikan tanggapan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi dan tujuan tuturan.

(2) Perlokusi responsif positif adalah dampak atau efek memberikan tanggapan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi dan tujuan tuturan.

(3) Perlokusi nonresponsif adalah dampak atau efek tidak memberikan tanggapan atau bersikap tak acuh yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implikatur percakapan dalam pembelajaran olahraga SMA Negeri 2 Bandar Lampung disimpulkan sebagai berikut.

1. Jenis tuturan yang digunakan dalam berimplikatur oleh siswa dan guru olahraga menunjukkan bahwa kedekatan hubungan emosional antara keduanya sangat berperan untuk menimbulkan tindak tutur dengan beragam fungsi komunikatifnya. Jenis tuturan yang dominan digunakan untuk berimplikatur yaitu tindak tutur direktif, hal tersebut ditandai dengan adanya data tindak tutur direktif yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis tindak tutur lainnya. Seperti, memerintah, meminta, menanyakan, dll. Tindak tutur direktif ini digunakan untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu, dalam hal ini yang berperan sebagai mitra tutur bisa bergantian antara guru dan siswa.
2. Bentuk verbal tuturan dalam berimplikatur yang berupa tuturan langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal yang digunakan oleh siswa dan guru olahraga menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengetahuan dan kerja sama yang baik dalam pemahaman bentuk verbal tuturan tersebut. Keduanya memiliki kemampuan untuk memilih penggunaan bentuk verbal yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Beberapa data menunjukkan bahwa ternyata guru memanfaatkan bentuk verbal tuturan tersebut sebagai strategi supaya tujuan pembelajaran olahraga tercapai.
3. Pemanfaatan konteks dalam berimplikatur menunjukkan bahwa konteks tempat, waktu, dan situasi juga berperan penting guna mendukung keberhasilan komunikasi antara siswa dan guru olahraga. Konteks situasi lebih dominan dimanfaatkan dalam berimplikatur dibandingkan dengan konteks lainnya, hal ini ditunjukkan dengan pemanfaatan situasi seperti, ramai, gaduh, tidak kondusif, dan sebagainya.
4. Perlokusi mitra tutur terhadap implikatur menunjukkan bahwa tidak semua implikatur dapat direspons dengan positif. Pada kenyataannya selain perlokusi responsif positif, perlokusi yang ditimbulkan mitra tutur berupa responsif negatif dan perlokusi nonresponsif. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya tindakan penolakan dan tindakan tidak acuh terhadap implikatur tersebut. Dalam hal ini yang berperan sebagai mitra tutur bisa bergantian antara siswa dan guru olahraga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian tentang implikatur percakapan yang digunakan dalam pembelajaran olahraga dapat dijadikan referensi yang positif dalam bertindak

tutor. Pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau di lapangan sebagai salah satu upaya pencapaian tujuan pembelajaran dan terciptanya komunikasi yang selaras dengan mitra tutur.

2. Bagi peneliti di bidang kajian yang sama hendaknya lebih memperluas dan menindaklanjuti tentang tuturan-tuturan dalam berimplikatur, dan menguraikannya secara lebih lengkap.

Rosdiani, Dini. 2012. *Dinamika Olahraga dan Pengembangan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR RUJUKAN

Black, James A dan Champion, Dean J. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Terjemahan oleh Koswara E, dkk. 2001. Bandung: Refika Aditama.

Brown, G. and George Yule. 1983. *Analisis Wacana (Discourse analysis)*. Terjemahan oleh Sutikno. 1996. Jakarta: Gramedia.

Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Lubis, H.H. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.